Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus Alun-alun Kota Bekasi)

Nur Arief Ramadhan¹, Wulan Dwi Purnamasari², Deni Agus Setyono³

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

^{2,3} Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
nurariefr23@gmail.com

ABSTRAK

Alun-alun Kota Bekasi merupakan salah satu ruang terbuka hijau publik yang menjadi pilihan masyarakat Kota Bekasi. Namun, Alun-alun Kota Bekasi masih memiliki permasalahan dalam penyediaan dan kualitas fasilitas untuk menunjang aktivitas para pengguna, seperti belum tersedianya area khusus berdagang, kurangnya fasilitas penerangan dan keamanan, rusaknya area bermain anak dan toilet, serta kurangnya fasilitas parkir. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan konsep penataan terhadap fisik Alun-alun Kota Bekasi. Konsep penataan dihasilkan melalui analisis *behavior mapping*, analisis komparatif, analisis *good public space index*, dan analisis kano. Analisis *behavior mapping* digunakan untuk mengetahui persebaran aktivitas dan pelaku aktivitas yang digunakan sebagai input dalam melakukan analisis *good public space index*. Analisis komparatif dan analisis *good public space index* digunakan untuk mengukur kualitas fisik dan pemanfaatan ruang di Alun-alun Kota Bekasi. Analisis kano digunakan untuk menentukan prioritas konsep penataan yang dilakukan untuk masing-masing atribut. Hasil dari penelitian ini dirumuskan konsep penataan Alun-alun Kota Bekasi terhadap masing-masing atribut berupa penyediaan fasilitas, perbaikan kualitas fasilitas, dan penyediaan keberagaman fasilitas.

Kata kunci: ruang terbuka publik, konsep penataan, analisis kano

ABSTRACT

Bekasi City Square is one of the public green open spaces chosen by the people of Bekasi City. However, Bekasi City Square still has problems in the provision and quality of facilities to support users' activities, such as the unavailability of trading areas, lack of lighting and security facilities, damage to children's play areas and toilets, and lack of parking facilities. Therefore, this research was conducted to formulate the physical structuring concept of Bekasi City Square. The structuring concept is produced through behavior mapping analysis, comparative analysis, good public space index analysis, and kano analysis. Behavior mapping analysis is used to determine the distribution of activities and activity actors used as input in analyzing a good public space index. Comparative analysis and good public space index analysis are used to measure physical quality and space utilization in Bekasi City Square. Kano analysis is used to determine the priority of the structuring concept carried out for each attribute. The results of this study formulated the concept of structuring the Bekasi City Square on each attribute in the form of provision of facilities, improved quality of facilities, and a diversity of facilities.

Keywords: public open space, concept of structuring, kano analysis

1. Pendahuluan

Ruang terbuka publik didefinisikan sebagai ruang yang dimiliki bersama, tempat masyarakat beraktivitas dalam ikatan komunitas, dan tempat untuk melakukan aktivitas sosial yang melayani kehidupan masyarakat kota (Carr et al. 1992). Kualitas ruang terbuka publik yang baik memiliki indikator berupa *responsive places*, *democratic places*, dan *meaningful places* (Carr et al. 1992). *Responsive Places* menunjukkan ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat penggunanya. *Democratic Places* menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat melindungi hak individu dan kelompok masyarakat penggunanya. *Meaningful Places* menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat menciptakan kenangan dan arti tersendiri bagi pengguna.

Alun-alun Kota Bekasi merupakan salah satu ruang terbuka hijau publik di Kota Bekasi yang berada di pusat pelayanan Kota Bekasi dan menjadi pilihan masyarakat untuk beraktivitas (RTRW Kota Bekasi 2011-2031). Alun-alun Kota Bekasi terletak di Kelurahan Marga Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan. Alun-alun ini terdiri dari area Taman Lalu Lintas, area Lapangan, area Plaza, dan area Taman Kota Bekasi. Namun, sebagai ruang terbuka publik yang pilihan masyarakat Kota Bekasi, Alun-alun Kota Bekasi belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas dengan kondisi yang baik, karena fasilitas pendukung di Alun-alun Kota Bekasi mengalami kerusakan dan kurang dalam penyediaan (LKIP DLH Kota Bekasi, 2019).

Beberapa permasalahan yang terdapat di Alun-alun Kota Bekasi diantaranya: Belum tersedianya fasilitas kios dan area khusus berdagang yang mengakibatkan area plaza & lapangan dikuasai pedagang kaki lima, kurangnya fasilitas penerangan & keamanan yang mengakibatkan beberapa area di Alun-alun Kota Bekasi menjadi sepi pengunjung dan rawan terhadap kriminalitas, rusaknya fasilitas bermain anak dan toilet, serta kurangnya fasilitas parkir & maraknya parkir liar yang mengakibatkan kawasan di sekitar Alun-alun Kota Bekasi menjadi macet saat jam puncak kedatangan para pengunjung.

Penelitian ini yang ditujukan untuk membuat konsep penataan terhadap fisik terhadap masing-masing zona di Alun-alun Kota Bekasi. Terdapat 3 zona yang dapat terbentuk di ruang terbuka publik menurut Irawan et al. (2015), yang pertama adalah zona publik, yaitu zona yang mewadahi aktivitas secara umum dan dapat diakses oleh semua orang tanpa ada Batasan. Kedua adalah zona semi publik, yaitu zona yang memiliki jenis aktivitas yang lebih spesifik dibandingkan dengan zona publik. Ketiga adalah zona privat, yaitu zona yang bersifat tertutup, di mana tidak semua orang dapat mengakses zona ini.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian berjudul "Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus Alun-alun Kota Bekasi)" merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif digunakan dalam menjelaskan fenomena ataupun kondisi pelaku aktivitas dan fasilitas yang terdapat di Alun-alun Kota Bekasi pada saat melakukan analisis *behavior mapping* dan analisis komparatif. Kuantitatif digunakan dalam melakukan perhitungan untuk analisis *good public index* dan analisis kano.

2.2 Variabel Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan 3 variabel, yaitu kualitas fisik ruang terbuka publik, kualitas pemanfaatan ruang terbuka publik, dan persepsi pengguna. Variabel kualitas fisik ruang terbuka publik diukur menggunakan analisis komparatif

dengan sub variabel ketersediaan fasilitas dan kondisi fasilitas. Variabel kualitas pemanfaatan ruang terbuka publik diukur menggunakan analisis *good public space index* dengan sub variabel intensitas penggunaan aktivitas, intensitas aktivitas sosial, durasi melakukan aktivitas, keragaman aktivitas, variasi penggunaan aktivitas, dan keberagaman pengguna yang didapatkan melalui observasi menggunakan *behavior mapping*. Variabel persepsi pengguna diukur menggunakan analisis kano dengan sub variabel *access and linkage, comfort and image, uses and activities*, dan *sociability*. Konsep penataan kemudian dihasilkan melalui penentuan zonasi dan tabel persandingan.

2.3 Penentuan Sampel

Penentuan sampel menggunakan rumus *linear time function* dengan total responden sebesar 336 orang. *Linear time function* merupakan penentuan jumlah sampel berdasarkan estimasi kendala waktu / estimasi lamanya waktu survei (Sari dalam Pattisinai, 2016). *Linear time function* dipilih dalam menentukan jumlah sampel dikarenakan populasi pada Alun-alun Kota Bekasi yang tidak tetap dan berubah-ubah setiap harinya, sehingga digunakan estimasi waktu survei dalam menentukan jumlah sampel. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengguna Alun-alun Kota Bekasi yang sedang melakukan aktivitas.

2.4 Behavior Mapping

Menurut (Sommer dalam Firmansyah, 2016) Behavior Mapping digunakan untuk menggambarkan perilaku dalam peta dengan mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Analisis *behaviour mapping* dilakukan dengan cara *place centered* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Membuat sketsa tempat yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
- Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol setiap perilaku.
- Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut dengan menggunakan simbol - simbol di peta dasar.

Daftar aktivitas dan simbol masing-masing aktivitas yang akan dilakukan observasi menggunakan *behavior mapping* pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar Jenis Aktivitas dan Simbol Aktivitas

Tipologi aktivitas	Jenis aktivitas	Simbol untuk Laki-laki	Simbol untuk Perempuan
Aktivitas kontak fisik	Mengobrol	●	▲
	Berjualan	●	▲
	Bermain dengan teman	●	▲
	Olahraga dengan teman	●	▲
	Makan Bersama teman	●	▲
Aktivitas transisi	Duduk	●	▲
	Berdiri	●	▲
	Makan	●	▲
	Menggunakan HP	●	▲
	Olahraga	●	▲
	Memfoto	●	▲

2.5 Analisis Komparatif

Analisis komparatif merupakan analisis yang digunakan untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab

terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Analisis ini juga dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada Penelitian ini analisis komparatif dilakukan untuk mengetahui kualitas fisik fasilitas di Alun-alun Kota Bekasi yang dilakukan perbandingan antara ketersediaan dan kondisi fasilitas eksisting di Alun-alun Kota Bekasi dengan teori dan peraturan terkait penyediaan fasilitas di ruang terbuka publik (Hariyadi et al. 2015).

2.6 Analisis Good Public Space Index

Good Public Space Index (GPSI) merupakan analisis terhadap pengguna dan perilaku pengguna ruang luar yang dikembangkan dalam kajian ruang publik terutama untuk menilai respon pengguna ruang terhadap kualitas ruang publik. Parlindungan (2013) mempergunakan beberapa variabel yang dipergunakan untuk mengukur dan menyusun GPSI, antara lain:

- a. Intensitas penggunaan, menjelaskan jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas pada ruang luar (rumus 1).

$$\text{Intensitas penggunaan} = \frac{\text{Rata-rata jumlah orang}}{\text{Jumlah tertinggi}} \dots\dots\dots (1)$$

- b. Intensitas aktivitas sosial, menjelaskan keberadaan kelompok pengguna pada ruang luar (rumus 2).

$$\text{Intensitas aktivitas sosial} = \frac{\text{Jumlah orang dalam kelompok}}{\text{Jumlah tertinggi}} \dots\dots\dots (2)$$

- c. Durasi aktivitas, menjelaskan durasi (lama) orang melaksanakan aktivitas pada ruang luar (rumus 3).

$$\text{Durasi aktivitas} = \frac{\text{Rata-rata waktu}}{\text{Waktu tertinggi}} \dots\dots\dots (3)$$

- d. Keragaman aktivitas, diukur berdasarkan sebaran aktivitas saat waktu amatan.
- e. Variasi penggunaan, mengukur aktivitas tiap jenis aktivitas yang dilaksanakan pada ruang.
- f. Keberagaman pengguna, mengukur variasi pengguna berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- g. Keragaman aktivitas, variasi penggunaan, dan keberagaman pengguna dihitung dengan *Simpson's diversity index*. *Simpson's diversity index* adalah teknik yang lazim dipergunakan dalam analisis keanekaragaman hayati dalam ranah ilmu lingkungan (rumus 4 & 5) .

$$\text{Simpson's diversity index} = 1 - \frac{\sum n^2}{N^2} \dots\dots\dots (4)$$

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(n-1)} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

D = Keberagaman aktivitas

n = Jumlah individu dalam kategori tertentu

N = Jumlah total individu dalam semua kategori

Dasar interpretasi hasil dari GPSI, yaitu: Jika Indeks bernilai 0,00-0,40 masuk ke dalam kategori rendah, jika indeks bernilai 0,41-0,70 masuk ke dalam kategori sedang, dan jika indeks bernilai 0,71-1,00 masuk ke dalam kategori tinggi (Gumano et al. 2016).

2.7 Analisis Kano

Model Kano yang dikembangkan oleh Dr. Noriaki Kano adalah model yang bertujuan untuk mengkategorikan atribut-atribut dari produk ataupun jasa berdasarkan seberapa baik produk atau jasa tersebut mampu memuaskan kebutuhan pelanggan. Langkah-langkah analisis kano menurut Berger et al. (1993) adalah sebagai berikut.

- Identifikasi atribut, menentukan atribut yang menjadi objek analisis kano.
- Penyebaran kuisioner, dilakukan menggunakan 5 skala, yaitu: Suka, Mengharapkan, Netral, Memberi toleransi, dan Tidak Suka. Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan fungsional dan pertanyaan disfungsional.
- Pengkategorian atribut, dilakukan untuk mengetahui kategori kano yang didapat oleh masing-masing atribut (Tabel 2).

Tabel 2. Evaluasi Kano

Respon pertanyaan fungsional	Respon pertanyaan disfungsional				
	Suka	Sudah seharusnya	Netral	Toleransi	Tidak suka
Suka	Q	A	A	A	O
Sudah seharusnya	R	I	I	I	M
Netral	R	I	I	I	M
Memberi toleransi	R	I	I	I	M
Tidak suka	R	R	R	R	Q

Keterangan: O=One dimensional, M=Must be, A=Attractive, I= Indifferent, Q=Questionable, R=Reverse
(Sumber: Berger et al., 1993)

- Tindak Perbaikan, menghitung nilai *better* untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna jika atribut tersedia dan menghitung nilai *worse* untuk mengetahui tingkat kekecewaan pengguna jika atribut tidak tersedia. Posisi prioritas kategori kano untuk dilakukan penanganan yaitu, *Must Be* > *One dimensional* > *Attractive* > *indifferent*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Behavior Mapping

Aktivitas pada pagi hari yang dilakukan para pengguna Alun-alun Kota Bekasi saat *weekday* dan *weekend* sebagian besar memiliki jenis aktivitas olahraga bersama teman di area lapangan dan area Taman Lalu lintas. Para pengguna memilih berolahraga di area lapangan karena memiliki area luas dan terdapat fasilitas trek lari. Area Taman Lalu lintas juga menjadi pilihan pengguna untuk berolahraga karena terdapat daya tarik berupa Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi dan pepohonan yang rimbun.

Aktivitas siang hari yang dilakukan oleh para pengguna Alun-alun Kota Bekasi pada saat *weekday* dan *weekend* sebagian besar adalah mengobrol. Para pengguna memanfaatkan pepohonan yang teduh dan tempat duduk di sekitar pepohonan yang berada di area Taman Lalu lintas dan area Taman Kota Bekasi untuk melakukan aktivitas mengobrol. Pada saat siang hari para pengguna juga memanfaatkan Alun-alun Kota Bekasi untuk melakukan aktivitas makan siang karena terdapatnya pedagang kaki lima di sekitar lapangan.

Aktivitas pada sore hari yang dilakukan oleh para pengguna Alun-alun Kota Bekasi pada saat *weekday* dan *weekend* sebagian besar memiliki jenis aktivitas mengobrol. Pada sore hari mulai terjadi pemusatan aktivitas di area plaza dan lapangan karena mulai datangnya pedagang dengan jumlah yang banyak ke area lapangan dan plaza.

Aktivitas di malam hari yang dilakukan oleh para pengguna Alun-alun Kota Bekasi sebagian besar memiliki jenis aktivitas mengobrol pada saat *weekday* dan makan bersama teman pada saat *weekend*. Pada malam hari, pemusatan aktivitas terjadi di area lapangan

dan area plaza karena terdapat daya tarik berupa hadirnya para pedagang kaki lima dengan jumlah banyak yang menjual aneka makanan dan minuman serta menyediakan tikar yang digunakan oleh para pengguna sebagai tempat untuk berkumpul (Gambar 1).

Gambar 1. Peta Behavior Mapping di Alun-alun Kota Bekasi

3.2 Kualitas Fisik Alun-alun Kota Bekasi

Kualitas fisik Alun-alun Kota Bekasi diukur dengan membandingkan eksisting ketersediaan fasilitas dan kondisi fasilitas pada di Alun-alun Kota Bekasi dengan standar ketersediaan fasilitas dan kondisi masing-masing fasilitas. Skema pengukuran kualitas fisik fasilitas dan hasil kualitas fisik di Alun-alun Kota Bekasi dapat dilihat sebagai berikut (Gambar 2 dan Tabel 3).

FASILITAS	STANDAR FASILITAS				EKSISTING FASILITAS			ANALISIS
	Ketersediaan	Kondisi fisik	Keterawatan	Sumber	Ketersediaan	Kondisi fisik	Keterawatan	
TOILET	1. Jarak maksimal toilet dengan pengguna yang dilayani yaitu sejauh 100 meter 2. Toilet diletakkan di area yang bebas dari banjir	1. Toilet memiliki air bersih yang memadai 2. Toilet dilengkapi wastafel, kran, cermin, tempat sabun, tempat sampah, urinal, penerangan	1. Dinding toilet tidak kotor, kering, tidak mengelupas, dan tidak terdapat coretan 2. Lantai bebas dari debu, retakan, dan tidak berbau, dan tidak kotor	Asosiasi Toilet Indonesia (2016)	Alun-alun Kota Bekasi memiliki 4 toilet di area Taman Kota Bekasi dan 1 toilet di area lapangan. Toilet berada pada area yang bebas banjir dan juga sudah sesuai dengan cakupan pelayanan sejauh 100 meter	Toilet di Alun-alun Kota Bekasi secara keseluruhan belum dilengkapi wastafel, kran, cermin, tempat sabun, tempat sampah, pengering tangan, urinal, serta penerangan.	Toilet di Alun-alun Kota Bekasi memiliki kondisi dinding yang kotor. Toilet mengalami kerusakan pada bagian kloset, sehingga kloset tidak dapat digunakan oleh para pengguna Alun-alun Kota Bekasi	Secara ketersediaan, toilet telah sesuai dengan standar, dimana toilet terbebas dari banjir dan setiap jarak 100 meter di Alun-alun Kota Bekasi telah tersedia toilet Secara kondisi fisik, toilet yang berada di area Taman Kota Bekasi belum memenuhi standar. Toilet belum tersedia, wastafel, kran, cermin, tempat sabun, tempat sampah, pengering tangan, urinal, dan penerangan Secara keterawatan, seluruh toilet di area taman dan lapangan belum memenuhi standar karena masih memiliki dinding yang kotor, lantai yang berdebu dan kotor

Gambar 2. Contoh Skema Pengukuran Kualitas Fisik

Tabel 3. Hasil Kualitas Fisik Fasilitas

Jenis Fasilitas	Kesesuaian Kondisi Eksisting dengan Standar Masing-masing Fasilitas			Kualitas Fisik
	Ketersediaan	Kondisi Fisik	Keterawatan	
Toilet	Telah sesuai standar	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Tidak Baik
Tempat Sampah	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
Petunjuk arah Jalan	Telah sesuai standar	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
Papan peringatan	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Baik
Lampu penerangan	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Tidak Baik
Jalan	Telah sesuai standar	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
Pedestrian	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Tidak Baik
Tempat duduk	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
Pagar pembatas	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Belum sesuai standar	Tidak Baik
Pohon	Telah sesuai standar	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
CCTV	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Tidak Baik
Trek lari	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
Lapangan	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
Kios	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Tidak Baik
Arena bermain anak	Telah sesuai standar	Belum sesuai standar	Belum sesuai standar	Tidak Baik
Kolam	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Belum sesuai standar	Tidak Baik
Parkir	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
Panggung terbuka	Telah sesuai standar	Belum sesuai standar	Telah sesuai standar	Tidak Baik
Transportasi umum	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Telah sesuai standar	Baik

3.3 Kualitas Pemanfaatan Ruang

Kualitas pemanfaatan ruang di Alun-alun Kota Bekasi menggunakan analisis *Good Public Space Index* (GPSI). Hasil kualitas pemanfaatan ruang di Alun-alun Kota Bekasi dijelaskan sebagai berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Good Public Space Index*

Kriteria	Hasil GPSI	Kategori
Intensitas penggunaan aktivitas	0,58	Sedang
Intensitas penggunaan aktivitas sosial	0,51	Sedang
Durasi pengguna melakukan aktivitas	0,84	Tinggi
Keragaman aktivitas	0,77	Tinggi
Variasi penggunaan aktivitas	0,84	Tinggi
Keberagaman pengguna	0,83	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan GPSI dapat diketahui bahwa intensitas penggunaan aktivitas memiliki hasil 0,58 dan intensitas aktivitas sosial memiliki hasil 0,51 yang masuk dalam kategori “sedang”. Masuknya Alun-alun Kota Bekasi ke dalam kategori “sedang” menandakan masih terdapatnya dominasi pengguna yang beraktivitas pada satu waktu tertentu jika dibandingkan waktu lainnya, meskipun dominasi tersebut tidak terlalu signifikan. Hasil tersebut menandakan bahwa Alun-alun Kota Bekasi belum sepenuhnya bersifat demokratis dan responsif bagi para penggunanya.

Hasil perhitungan GPSI terhadap durasi melakukan aktivitas memiliki hasil 0,84, keragaman aktivitas memiliki hasil 0,77, variasi penggunaan aktivitas memiliki hasil 0,84, dan keberagaman pengguna memiliki hasil 0,83 yang secara keseluruhan masuk ke dalam kategori “tinggi”. Masuknya Alun-alun Kota Bekasi ke dalam kategori tinggi menandakan sudah beragamnya masing-masing kriteria pembentuk pada saat pagi, siang, sore, dan malam hari. Hasil GPSI yang masuk ke dalam kategori “tinggi” menandakan bahwa masing-masing kriteria pembentuk memiliki sifat yang demokratis karena digunakan oleh individu yang beragam, lebih responsif karena mampu mengakomodasi aktivitas yang beragam, sehingga para pengguna menyukainya karena Alun-alun Kota Bekasi lebih memiliki makna.

3.4 Konsep Penataan Alun-alun Kota Bekasi

3.4.1 Evaluasi Kano

Evaluasi kano dilakukan berdasarkan hasil kuisioner dari pertanyaan fungsional dan disfungsional yang diajukan kepada para pengguna untuk masing-masing atribut. Hasil evaluasi kano dijelaskan sebagai berikut (Tabel 5).

Tabel 5. Evaluasi Kano

Atribut	O	A	M	I	R	Q	Total	Grade	Better	Worse
Kondisi jalan Alun-alun Kota Bekasi (X1)	91	30	215	33	0	0	369	M	0,36	-0,91
Kondisi petunjuk arah jalan Alun-alun Kota Bekasi (X2)	38	7	189	102	0	0	336	M	0.13	-0,68
Keberagaman jenis transportasi umum menuju Alun-alun Kota Bekasi (X3)	92	1	128	115	0	0	336	M	0.28	-0,65
Kondisi parkir di Alun-alun Kota Bekasi (X4)	164	26	86	60	0	0	336	O	0.57	-0,74
Kondisi pedestrian Alun-alun Kota Bekasi (X5)	53	25	186	72	0	0	336	M	0.23	-0,71
Kondisi lapangan Alun-alun Kota Bekasi (X6)	23	7	203	103	0	0	336	M	0.09	-0,67
Jenis pohon di Alun-alun Kota Bekasi (X7)	7	229	22	78	0	0	336	A	0.70	-0,09
Kondisi CCTV di Alun-alun Kota Bekasi (X8)	52	173	72	39	0	0	336	A	0,67	-0,37
Kondisi pagar /bollard Alun-alun Kota Bekasi (X9)	15	154	106	61	0	0	336	A	0,50	-0,36
Kondisi papan peringatan Alun-alun Kota Bekasi (X10)	4	8	126	198	0	0	336	I	0.04	-0,39
Kondisi tempat sampah Alun-alun Kota Bekasi (X11)	67	0	157	112	0	0	336	M	0.20	-0,67
Kondisi tempat duduk Alun-lun Kota Bekasi (X12)	67	8	165	96	0	0	336	M	0.22	-0,69
Kondisi penerangan Alun-alun Kota Bekasi (X13)	11	10	201	114	0	0	336	M	0.06	-0,63
Kondisi toilet di Alun-Alun Kota Bekasi (X14)	63	53	220	0	0	0	336	M	0,35	-0,84
Kondisi trek larAlun-alun Kota Bekasi (X15)	49	0	148	139	0	0	336	M	0.15	-0,59
Kondisi kios di Alun-alun Kota Bekasi (X16)	81	52	203	0	0	0	336	M	0,40	-0,85
Kondisi anak di Alun-alun Kota Bekasi (X17)	18	175	7	136	0	0	336	A	0.62	-0,07
Kondisi panggung Alun-alun Kota Bekasi (X18)	19	76	49	192	0	0	336	I	0.28	-0,20
Kondisi kolam di Alun-alun Kota Bekasi (X19)	57	202	33	44	0	0	336	A	0,77	-0,27
Keberagaman jenis aktivitas yang dilakukan pengguna Alun-alun Kota Bekasi (X20)	149	24	94	69	0	0	336	O	0.51	-0,72
Keberagaman usia pengguna (X21)	43	161	36	96	0	0	336	A	0.61	-0,24
Durasi pengguna dalam melakukan aktivitas di Alun-alun Kota Bekasi (X22)	0	45	20	271	0	0	336	I	0.13	-0,06
Keberagaman jenis kelamin pengguna Alun-alun Kota Bekasi (X23)	166	74	77	19	0	0	336	O	0.71	-0,72
Variasi penggunaan aktivitas (X24)	212	39	20	65	0	0	336	O	0.75	-0,69
Pengguna Alun-alun Kota Bekasi melakukan aktivitas secara berkelompok (X25)	20	22	212	82	0	0	336	M	0.13	-0,69
Pengguna melakukan aktivitas berbincang-bincang dengan pengguna lain nya (X26)	13	163	16	144	0	0	336	A	0.52	-0,09
Seluruh area Alun-alun Kota Bekasi dimanfaatkan pengguna sepanjang hari (X27)	147	41	73	75	0	0	336	O	0.56	-0,65
Pengunjung Alun-alun Kota Bekasi membawa serta keluarga/ teman untuk beraktivitas di Alun-alun Kota Bekasi (X28)	16	18	17	217	0	0	268	I	0.13	-0,12

Keterangan: O=One dimensional, M=Must be, A=Attractive, I= Indifferent, Q=Questionable, R=Reverse

Berdasarkan Tabel 5, dijelaskan bahwa tersedianya kategori *one dimensional* akan meningkatkan kepuasan pengguna. Namun, jika tidak tersedia akan menurunkan kepuasan pengguna. Tersedianya kategori *must be* tidak akan meningkatkan kepuasan para pengguna. Namun, jika tidak tersedia dapat menurunkan tingkat kepuasan pengguna. Tersedianya kategori *attractive* dapat meningkatkan kepuasan para pengguna. Namun, jika tidak tersedia tidak akan menurunkan tingkat kepuasan pengguna. Ada tidaknya atribut pada kategori *indifferent* tidak berpengaruh pada kepuasan pengguna. Koefisien tingkat kepuasan nilai *better* berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin dekat dengan nilai 1 maka semakin tinggi kepuasan pengguna. Koefisien penurunan kepuasan nilai *worse* berkisar antara 0 sampai dengan -1, semakin mendekati angka -1 maka kekecewaan pengguna semakin kuat.

3.4.2 Penentuan Prioritas Konsep Penataan untuk Masing-masing Atribut

Urutan skala prioritas masing-masing kategori adalah *Must be* > *One dimensional* > *Attractive* > *Indifferent*. Penjelasan terhadap penentuan prioritas tiap atribut dijelaskan sebagai berikut (Tabel 6).

Tabel 6. Penentuan Prioritas Konsep Penataan untuk Masing-masing Atribut

Prioritas	Atribut yang Dilakukan Konsep Penataan	Konsep penataan
Prioritas 1 (<i>Must be</i>) , kategori <i>must be</i> merupakan atribut-atribut yang masuk prioritas pertama dalam konsep penataan Alun-alun Kota Bekasi, karena atribut-atribut tersebut merupakan atribut dasar yang mutlak ketersediaannya bagi Alun-alun Kota Bekasi. Ketidadaan atribut-atribut yang masuk kategori <i>must be</i> dapat menurunkan kepuasan pengguna secara keseluruhan terhadap Alun-alun Kota Bekasi	Kondisi jalan di Alun-alun Kota Bekasi (X1)	Penyediaan seluruh atribut
	Kondisi petunjuk arah jalan menuju Alun-alun Kota Bekasi (X2)	
	Keberagaman jenis transportasi umum menuju Alun-alun Kota Bekasi (X3)	
	Kondisi pedestrian di Alun-alun Kota Bekasi (X5)	
	Kondisi lapangan di Alun-alun Kota Bekasi (X6)	
	Kondisi tempat sampah di Alun-alun Kota Bekasi (X11)	
	Kondisi tempat duduk di Alun-alun Kota Bekasi (X12)	
	Kondisi lampu penerangan di Alun-alun Kota Bekasi (X13)	
	Kondisi toilet di Alun-alun Kota Bekasi (X14)	
	Kondisi trek lari di Alun-alun Kota Bekasi (X15)	
	Kondisi kios di Alun-alun Kota Bekasi (X16)	
Prioritas 2 (<i>One dimensional</i>) , kategori <i>one dimensional</i> merupakan atribut kompetitif. Apabila atribut-atribut tersebut tidak tersedia, maka Alun-alun Kota Bekasi tidak akan diminati oleh para pengguna. Kualitas implementasi fitur adalah poin utama dalam kategori ini.	Penggunaan aktivitas secara berkelompok oleh pengguna Alun-alun Kota Bekasi (X25)	Peningkatan kualitas atribut
	Kondisi parkir di Alun-alun Kota Bekasi (X4)	
	Keberagaman jenis aktivitas yang dilakukan pengguna Alun-alun Kota Bekasi (X20)	
	Keberagaman jenis kelamin pengguna (X23)	
	Variasi aktivitas di Alun-alun Kota Bekasi (X24)	
Prioritas 3 (<i>Attractive</i>) , kategori <i>attractive</i> merupakan pembeda Alun-alun Kota Bekasi dengan RTH lain dan tidak selalu dituntut ada oleh para pengguna. Atribut-atribut <i>attractive</i> yang dipilih adalah atribut dengan nilai <i>better</i> diatas 0,60 yang menandakan sebuah atribut telah lebih dari cukup meningkatkan kepuasan pengguna	Alun-alun Kota Bekasi dimanfaatkan oleh pengunjung sepanjang hari (X27)	Penyediaan atribut-dengan fitur yang beragam
	Jenis pohon di Alun-alun Kota Bekasi (X7)	
	Kondisi CCTV di Alun-alun Kota Bekasi (X8)	
	Kondisi arena bermain anak di Alun-alun Kota Bekasi (X17)	
	Kondisi kolam di Alun-alun Kota Bekasi (X19)	
Prioritas 4 (<i>Indifferent</i>) , kategori <i>indifferent</i> tidak akan dilakukan konsep, karena kategori <i>indifferent</i> memiliki pengaruh yang kecil terhadap kepuasan dan ketidakpuasan pengguna	Keberagaman kelompok usia pengguna Alun-alun Kota Bekasi (X21)	Tidak dilakukan konsep penataan
	Tidak terdapat atribut pada kategori ini yang dilakukan konsep penataan	

3.4.3 Penentuan Konsep Penataan untuk Masing-masing Atribut

Konsep penataan Alun-alun Kota Bekasi dirumuskan dengan menggabungkan hasil analisis kano, hasil kualitas fisik, hasil kualitas pengguna, kondisi eksisting masing-masing atribut, dan persepsi pengguna dengan menggunakan tabel persandingan. Skema penentuan konsep penataan dijelaskan sebagai berikut (Gambar 3).

Gambar 3. Contoh Skema Penentuan Konsep Penataan Alun-alun Kota Bekasi

Hasil dari tabel persandingan yang digunakan untuk menentukan konsep penataan terhadap masing-masing atribut diimplementasikan dalam bentuk *siteplan* hasil konsep penataan Alun-alun Kota Bekasi sebagai berikut (Gambar 4 dan 5).

Gambar 4. Peta Konsep Penataan Alun-alun Kota Bekasi

Gambar 5. Siteplan Hasil Konsep Penataan Alun-alun Kota Bekasi

4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian berjudul Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus di Alun-alun Kota Bekasi) didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Terdapat 3 atribut fasilitas dengan kualitas fisik yang baik karena telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Ketiga fasilitas tersebut yaitu papan peringatan, panggung terbuka, dan transportasi umum. Kualitas fisik 16 atribut fasilitas lainnya belum memiliki kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan.
- Hasil kualitas pemanfaatan ruang, dihasilkan kategori tinggi untuk durasi aktivitas (0,84), keragaman aktivitas (0,77), variasi penggunaan (0,84), dan keberagaman pengguna (0,83). kategori sedang didapatkan oleh intensitas penggunaan aktivitas (0,58) dan intensitas penggunaan aktivitas sosial (0,51).
- Hasil analisis kano menunjukkan bahwa terdapat 12 atribut yang masuk ke dalam prioritas 1, terdapat 5 atribut yang masuk ke dalam prioritas 2, terdapat 5 atribut yang masuk prioritas 3, dan terdapat 4 atribut yang masuk prioritas 4. Secara umum konsep penataan Alun-alun Kota Bekasi yang dilakukan berupa penyediaan atribut, peningkatan kualitas dan penyediaan keberagaman atribut.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Toilet Indonesia. (2016). *Understanding of Public Toilet*. Full Day Training Toilet Cleaning Expo Clean 2016.
- Berger, C., Robert, Blauth, David, Boger, Christopher Bolster, Gary Burchill, William DuMouchel, Fred Pouliot, Reinhart Reichter, Allan Rubinoff, Diane Shen, Mike Timko & David Walden. (1993). *Kano's Method for Understanding Costumer-defined Quality*. Center for Quality of Management Journal. 2(4).
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G. Rivlin & Andrew M. Stone. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi. (2019). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi*. Kota Bekasi: Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi.
- Dinas Tata Kota Bekasi. (2014). *Rupa Ruang Kota Kita*. Jurnal Tata Kota. 1(1).
- Firmansyah, Rangga. (2016). *Adaptabilitas Pada Jalur Pedestrian Rusunawa Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta*. Jurnal Idealog. 1 (1).

- Gumano, Hendry N., Tomi E. & Hamdi Nur. (2016). *Kajian Tingkat Efektifitas Ruang Publik yang Tersedia pada Pusat Kota-Kota di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Metode "Good Public Space Index (GPSI)"*. E-Jurnal Universitas Bung Hatta 1 (3).
- Hariyadi, Feri. (2015). *Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Publik (Kasus Bagian Wilayah Kota I, II, III Kota Semarang)*. Jurnal Bumi Indonesia. 4 (3).
- Hernowo, Edi & Ardy M.N. (2017). *Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan*. Jurnal Teknik ITS. 6 (2).
- Irawan, J. Dwi, Pedia Aldy & Muhammad Rijal. (2015). *Perancangan Sekolah Internasional Pekanbaru dengan Pendekatan Eko Arsitektur*. Jurnal Jom FTeknik. 2 (1).
- Parlindungan, Johannes. (2013). *Good Public Space Index Teori dan Metode*. Malang: University of Brawijaya.
- Pemerintah Kota Bekasi. (2017). *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bekasi Tahun 2011-2031*. Kota Bekasi: Pemerintah Kota Bekasi.